

**PENGARUH FUTURE ORIENTATION, DEMOGRAPHIC DAN FINANCIAL  
LITERACY PADA PERILAKU PERENCANAAN DANA PENSIUN  
GENERASI MILENIAL DENGAN SAVING ATTITUDE  
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**ARTIKEL ILMIAH**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen**



**Oleh :**

**Dwi Ayu Ariyanti**

**2016210494**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2020**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Dwi Ayu Ariyanti  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 Februari 1998  
N.I.M : 2016210494  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Pengaruh Future Orientation, Demographic dan  
Financial Literacy Pada Perilaku Perencanaan Dana  
Pensiun Generasi Milenial Dengan Saving Attitude  
Sebagai Variabel Mediasi.

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 26 Februari 2020



**Mellyza Silvy, S.E., M.Si.**  
NIDN: 0701037201

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen  
Tanggal : 26 Februari 2020



**Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D**

**PENGARUH FUTURE ORIENTATION, DEMOGRAPHIC DAN FINANCIAL  
LITERACY PADA PERILAKU PERENCANAAN DANA PENSIUN  
GENERASI MILENIAL DENGAN SAVING ATTITUDE  
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**Dwi Ayu Ariyanti**

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2016210494@students.perbanas.ac.id

**Mellyza Silvy**

STIE Perbanas Surabaya

Email : meliza@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze whether future orientation, demographic, and financial literacy have a significant effect on the behavior of millennial generation pension plans with saving attitude as a mediating variable. The sample in this study is millennial generation, especially in East Java, aged 27 - 42 years. The data in this study using a questionnaire or Google form. Data analysis techniques using WarpPls 6.0. The results showed that future orientation, financial literacy and demographic (income) had a not significant positive effect on the behavior of pension fund planning, demographic (level of education, number of dependents) had a significant negative effect on pension fund planning behavior, future orientation partially mediated saving attitude on pension fund planning and financial literacy do not mediate saving attitude in pension fund planning.*

**Keywornd** : *future orientation, demographic, financial literacy, saving attitude*

**PENDAHULUAN**

*Wealth Management* muncul pada awal tahun 2000. *Wealth Management* merupakan pengelolaan kekayaan yang tidak terbatas hanya dalam melakukan sebuah investasi, namun termasuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keuangan pribadi seseorang. Pengelolaan kekayaan suatu hal penting yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang, terutama bagi pemilik kekayaan, perlu perlindungan serta nilai masa depan yang tidak pasti.

*Wealth Management* memiliki tiga pilar yaitu pertama, Perlindungan terhadap kekayaan dan proteksi (*Wealth Protection and Preservation*) tentang menekankan pada proteksi kekayaan yang dikelola. Kedua, Pengembangan dan akumulasi kekayaan (*Wealth Accumulation and Growth*) tentang tekanan pada pertumbuhan kekayaan dan akumulasi kekayaan. Ketiga, Manajemen distribusi dan transisi kekayaan (*Wealth Distribution and Transition*) menekankan pada perencanaan kekayaan setelah melewati masa produktif (*Certified Wealth*

*Managers' Association*, 2019). Pentingnya seseorang mengetahui tentang *Wealth Management* yaitu untuk dapat mencapai sebuah tujuan keuangan yang sehat serta suatu kehidupan yang lebih baik di masa depan terutama mengenai pengetahuan tentang perilaku perencanaan dana pensiun yang sangat penting bagi seorang individu di masa tuanya.

Masa pensiun merupakan masa dimana seseorang tidak lagi produktif. Seseorang dapat pensiun ketika umur sudah dinilai tidak lagi produktif atau keinginan sendiri untuk memilih pensiun (pensiun dini). Setiap orang menginginkan ketika pensiun tetap bisa *survive* secara keuangan walaupun sudah tidak lagi bekerja. Dana pensiun sudah harus dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum pensiun agar seseorang dapat mencapai tujuannya dalam memperhitungkan keuangan. Agar permasalahan tersebut tercapai maka diperlukan suatu perencanaan dan tindakan yang benar supaya bisa terpenuhi kebutuhannya di masa pensiunnya. Adanya mengetahui perencanaan dana pensiun seseorang dapat menikmati masa tua yang sejahtera dan terjamin secara finansial merupakan impian bagi semua orang. Faktor gagalnya seseorang dalam mengelola dana pensiun adalah kurangnya keahlian serta pengetahuan dalam mempersiapkan dana pensiun. Akan tetapi, dengan mempunyai masa pensiun yang menyenangkan tidak semudah yang telah dibayangkan harus dibutuhkan perencanaan yang matang dan evaluasi secara terus menerus, hal tersebut sangat penting bagi generasi milenial agar dapat lebih memahami mengenai perencanaan dana pensiun serta kepeduliannya di masa tua.

Menurut Kimiyaghalam., et al. (2017) bahwa *saving attitude* merupakan kesiapan dan kemampuan seseorang dalam menabung untuk mempersiapkan masa pensiun. Hal ini *saving attitude* sebagai variabel mediasi dalam penelitian karena dalam sikap menabung seseorang dapat mengelola keuangan yang mempengaruhi keuangan dengan mengakumulasi kekayaan serta dapat mendorong perilaku merencanakan tabungan pada saat merencanakan masa pensiun, selain itu orientasi masa depan dapat mempengaruhi sikap menabung saat merencanakan masa pensiun agar dapat menentukan tujuan dan meminimalisir resiko yang akan dihadapi saat pensiun.

Berdasarkan hasil riset global HSBC tahun 2018 "*The Future of Retirement - Bridging the Gap*", menjelaskan isu-isu yang muncul pada saat ini. Kesadaran akan merencanakan masa pensiun pada saat ini masih minim, terdapat kurang dari 50 persen masa pensiun yang bahagia tidak dapat diraih, hal ini ditunjang dari data yang ada (PT. Bank HSBC Indonesia, 2019), berikut ini penjelasannya :



**Gambar 1 Tentang Dana Pensiun**

Pada Gambar 1.1 bahwa terdapat 66,67% penduduk Indonesia pada masa produktif masih mengharapkan masa pensiun yang nyaman, tetapi hanya 33,33% yang merespon dengan memulai persiapan

dana pensiun tiap bulannya. Selanjutnya, 90% masyarakat Indonesia ragu akan tidak adanya dana pada saat masa pensiun, penelitian juga menyatakan bahwa 80% masyarakat Indonesia takut akan meningkatnya biaya kesehatan serta khawatir dengan kehabisan dana saat masa pensiun, sisanya menyatakan bahwa 60% masyarakat Indonesia khawatir akan bergantung kepada keluarga atau kerabat untuk finansial. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% terdapat keraguan dalam merencanakan dana pensiun. Terdapat 75% penduduk Indonesia di usia produktif masih mengharapkan adanya bantuan finansial di masa pesiun dari anak-anaknya, namun hanya 25% yang mendapat bantuan dari anak-anaknya. Terdapat 90% masyarakat Indonesia memiliki rencana untuk mendapatkan sumber dana pada masa pensiun dengan cara 54% berwiraswasta, 29% mengambil dana tabungan, 25% kembali bekerja, 19% menyewakan hunian, 15% menjual barang berharga, 14% divertifikasi investasi, 7% menjaminkan rumah dan 4% dukungan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pensiun minat tinggi akan berinvestasi, selanjutnya kembali produktif bekerja menjadi sumber dana pada masa pensiun dan sisanya ingin mendapatkan bantuan pemerintah.

Secara statistik, jumlah populasi di era generasi milenial yang ada di Indonesia berkisaran 33% sampai 34 % dari seluruh total penduduk di Indonesia, (Adi, 2017). Generasi milenial awal kelahiran berada di antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi yang termasuk

kategori ini merupakan generasi yang memasuki pada zaman media sosial. Generasi milenial, secara garis besar memiliki tiga karakter utama yang menonjol, yaitu *creative*, *connected* dan *confidence*. *Creative* (kreatif), generasi milenial cenderung lebih memilih sebagai pekerja mandiri di sektor kreatif daripada menjadi pegawai negeri sipil, karyawan BUMN maupun karyawan swasta. *Connected* (terhubung), generasi milenial yang cenderung melekat terhadap media sosial terhubung satu sama lain melalui berbagai perangkat. Pola hubungan yang terbentuk di media sosial cenderung berdasarkan pada prinsip kesetaraan. *Confidence* (Kepercayaan), generasi milenial yang cenderung yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu, salah satu pantangan generasi milenial adalah berharap santunan sosial atau belas kasihan dari orang lain.

Menurut Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa *future orientation* merupakan suatu tujuan yang dimiliki oleh setiap individu mengenai harapan masa depan agar dapat menentukan tujuan dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Pencapaian orientasi masa depan yang matang dapat membantu dalam mencapai tujuan dalam masa pensiun yang bahagia. Kimiyaghalam., et al. (2017) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara orientasi masa depan (*future orientation*) terhadap perilaku perencanaan pensiun.

Penelitian yang dilakukan oleh Abu., et al. (2015) menyatakan bahwa *income* dan tingkat pendidikan memiliki dampak yang signifikan

terhadap perencanaan pensiun. Hal ini karena dalam merencanakan masa pensiun perlunya dana yang harus disisihkan untuk masa yang akan datang, serta pengetahuan dapat menambah wawasan bagaimana merencanakan keuangan pada masa pensiun.

Penelitian yang dilakukan oleh Adam., et al. (2017) menyatakan bahwa jumlah tanggungan menunjukkan hubungan signifikan dengan keuangan kesejahteraan pensiunan. Faktor *demographic* dalam jumlah tanggungan menjadi penentu dari kesejahteraan pensiunan.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2011) mengungkapkan bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan dalam mengelolah informasi ekonomi dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun. Hasil penelitian Lusardi dan Mitchell (2011) menemukan bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif terhadap perencanaan dana pensiun. Sebab, individu dengan mengetahui pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun sehingga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di masa pensiun.

Berdasarkan fenomena di masyarakat dan penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *future orientation*, *demographic* dan *financial literacy* pada perilaku perencanaan dana pensiun generasi milenial dengan *saving attitude* sebagai variabel mediasi”.

## RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyisihkan sebagian dananya sebagai tujuan hidup di masa depan. Dalam perilaku manajemen keuangan, seseorang dapat melakukan perencanaan dan mengevaluasi kondisi keuangannya. Perencanaan dalam manajemen keuangan menjadi salah satu bagian utama yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan keuangan yang sangat baik dapat membantu kesejahteraan masyarakat. Dengan menetapkan tujuan atau proses bagaimana cara mencapainya, maka akan tercipta sebuah sistem evaluasi atas perkembangan keuangan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan keuangan, maka tujuan keuangan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang (untuk masa pensiun) dapat tercapai. Moorthy., et al. (2012) menjelaskan terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun adalah perencanaan dan evaluasi kondisi keuangan, upaya mempersiapkan dan kesiapan mental.

### *Future Orientation*

Menurut Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa *future orientation* merupakan suatu tujuan yang dimiliki oleh setiap individu mengenai harapan masa depan agar dapat menentukan tujuan dan mampu menghadapi permasalahan yang

terjadi. Trommsdorff (2005), bahwa *future orientation* merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks dalam antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Moorthy., et al. (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *future orientation* adalah cara pandang tentang masa depan, keinginan pensiun sejahtera, keinginan untuk memiliki informasi tentang pensiun.

### ***Financial Literacy***

Lusardi dan Mitchell (2011) bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan dalam mengelolah informasi ekonomi dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun. Hal tersebut, bahwa di bagi menjadi dua dalam pengukuran yaitu berupa pernyataan dan pertanyaan, untuk pernyataan digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat apakah *financial literacy* dapat mempengaruhi perilaku menabung seseorang, untuk pengukurannya menggunakan skala likert. Menurut Lusardi dan Mitchell (2011) terdapat 3 indikator yang digunakan untuk mengukur *financial literacy* adalah konsep dasar ekonomi dan keuangan, transaksi sehari-hari dan diversifikasi risiko.

### ***Demographic***

Rita dan Kusumawati (2010) menjelaskan bahwa faktor *demographic* terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan

status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Faktor *demographic* yaitu:

1. Pendidikan yaitu faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi seseorang dalam menabung, karena dalam pendidikan seseorang dapat belajar pentingnya untuk menabung demi masa depan.
2. Pendapatan, seseorang yang telah memiliki pendapatan maka akan mempengaruhi banyaknya jumlah tabungan seseorang karena telah memiliki sumber pendapatan sendiri, apabila dibandingkan dengan seseorang yang belum memiliki pendapatan.
3. Jumlah tanggungan, semakin banyaknya jumlah keluarga atau tanggungan dalam rumah tangga maka semakin menurun jumlah tabungan secara drastis, karena akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin waktu semakin banyak.

### ***Saving Attitude***

Menabung merupakan aktivitas seseorang dalam penggunaan uang, penyimpanan, dan melakukan penyisihan dari sebagian pendapatan yang dimiliki. Peter Garlans Sina (2014) *attitude* merupakan suatu kedisiplinan yang mampu dalam mengontrol hasrat dalam membelanjakan uang secara tepat sehingga dalam sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Dalam sikap terdiri dari tiga komponen utama yaitu *cognitive component*, *affective component* dan *conative component*. Komponen kognitif melibatkan *think*, *understanding* dan *awareness*,

komponen afektif berkaitan dengan *feeling, evaluating, interest* dan *desire* dan untuk komponen konatif melibatkan *acting, behaviors* dan *purchase action*. Ketiga komponen tersebut melek finansial merupakan komponen yang terlibat dengan sikap karena termasuk dalam komponen kognitif. Kimiyaghalam., et al. (2017) terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *saving attitude* adalah memenuhi kebutuhan hidup, motivasi menabung, jangka panjang dan pengelolaan keuangan.

#### **Pengaruh *future orientation* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun**

Menurut Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa *future orientation* merupakan suatu tujuan yang dimiliki oleh setiap individu mengenai harapan masa depan agar dapat menentukan tujuan dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Hal ini yang dialami oleh pengelola keuangan dalam keluarga yang dimana harus memulai sebuah perencanaan pengelolaan keuangan untuk masa depannya saat usia sudah memasuki usia pensiun. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kimiyaghalam., et al. (2017) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara orientasi masa depan (*future orientation*) dan perilaku perencanaan pensiun.

#### **Pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun**

Lusardi dan Mitchell (2011) mengungkapkan bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan dalam mengelolah informasi ekonomi

dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun. Sebagai contoh, konsumen yang memiliki *financial literacy* akan menggunakan uangnya dengan lebih berhati – hati dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan uangnya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2011) menemukan hasil bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif terhadap perencanaan dana pensiun. Sebab, individu dengan mengetahui pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun sehingga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di masa pensiun.

#### **Pengaruh *demographic* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun**

Rita dan Kusumawati (2010) mengungkapkan bahwa faktor *demographic* terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Karakteristik tersebut merupakan faktor *demographic* dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam mengelola keuangan pribadi seseorang tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abu., et al. (2015) bahwa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan dan pendapatan (*income*) memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun sedangkan hasil penelitian Adam., et al. (2017) menjelaskan bahwa jumlah tanggungan menunjukkan hubungan signifikan dengan keuangan kesejahteraan pensiunan.



### ***Saving Attitude memediasi pengaruh future orientation terhadap perilaku perencanaan dana pensiun***

Chen dan Volpe (1998) bahwa kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi menjadi semakin penting karena tidak hanya memikirkan mengenai tabung jangka pendek saja, tetapi harus merencanakan investasi untuk jangka panjang. Menabung merupakan sebuah aktivitas dalam penggunaan uang, penyimpanan, dan melakukan penyisihan dari sebagian pendapatan yang dimiliki. Peter Garlans Sina (2014) *attitude* merupakan suatu kedisiplinan yang mampu dalam mengontrol hasrat dalam membelanjakan uang secara tepat sehingga dalam sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Sikap menabung memiliki sikap dimana seorang tersebut memulai melakukan suatu perencanaan di masa pensiun/masa tuanya. Menurut Brandstätter (2005) bahwa tabungan seharusnya membutuhkan upaya nyata dan disiplin yang memiliki banyak keterkaitan untuk mengendalikan diri pada sikap terhadap tabungan sehingga sikap menabung dapat memediasi pengaruh pengendalian diri pada perilaku menabung. Perilaku menabung dapat mempengaruhi dalam mengolah keuangan pada masa pensiun, hal ini dikarenakan untuk merencanakan masa pensiun perlu berfikir secara luas terhadap keuangan untuk masa depan. Hasil penelitian Kimiyaghalam, F., et al. (2017) menghasilkan bahwa sikap menabung sebagian memediasi hubungan orientasi masa depan dalam perilaku perencanaan pensiun.

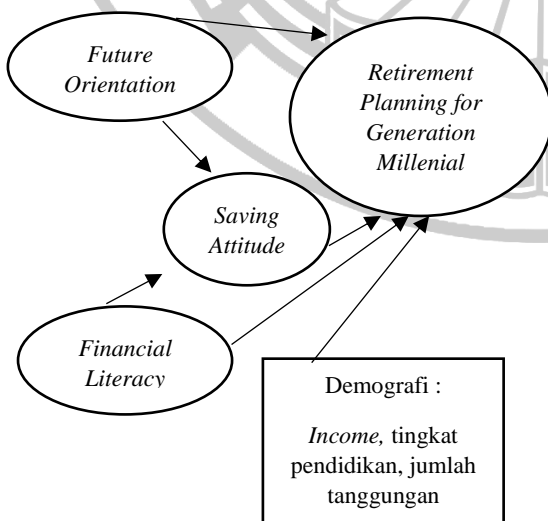
### ***Saving Attitude memediasi pengaruh financial literacy terhadap perilaku perencanaan dana pensiun***

Lusardi dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan dalam mengolah informasi ekonomi dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun. Seseorang yang memiliki *financial literacy* yang baik akan mampu memahami mengenai konsep dasar ekonomi dan keuangan yang diperoleh sehingga dapat meminimalisir pengeluaran dalam transaksi sehari – hari dan mengurangi terjadinya risiko dalam membuat keputusan investasi. Seseorang yang memahami tentang pengetahuan keuangan tentunya akan mengubah sikap dan perilakunya dalam menabung berdasarkan pada pengetahuan, keyakinan dan keterampilan informasi keuangan yang dimiliki. *Financial literacy* bertujuan agar seseorang dapat memutuskan sikap menabung yang baik. Sikap menabung yang baik dapat disimpulkan bahwa menabung merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan yakin untuk melakukannya, berdasarkan pada pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Kimiyaghalam., et al. (2017), *saving attitude* dapat mempengaruhi sejauh mana kemampuan individu dalam mengelola informasi keuangan dan membuat keputusan keuangan dengan adanya informasi akan keuangan serta perilaku perencanaan keuangan, hal ini dikarenakan untuk merencanakan masa pensiun perlu mengetahui

informasi dalam mengelola keuangan untuk menjamin kehidupan pada masa pensiun. Sikap menabung terhadap dana pensiun yang baik seseorang akan memiliki perencanaan keuangan yang baik dalam waktu jangka panjang, seperti dalam melakukan perilaku perencanaan dana pensiun sehingga seseorang memiliki sikap menabung terhadap perilaku perencanaan dana pensiun yang baik dapat mengontrol keuangannya yang dimilikinya dalam kehidupan selanjutnya seperti menabung untuk waktu jangka panjang ketika sudah tidak memiliki pekerjaan atau sudah memasuki masa pensiun. Penelitian Kimiyaghalam.,et al .(2017) menghasilkan bahwa sikap menabung memediasi hubungan literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan pensiun dengan menggunakan variabel mediasi seseorang dapat menemukan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun melalui *saving attitude*.

Kerangka pemikiran penelitian saat ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2 Kerangka Penelitian**

Sumber : AnnamariaLusardi dan Olivia S. Mitchell (2011), Mohd Fitri Mansor, *et. al* (2015), Fatemeh Kimiyaghalam, *et. al* (2017), Anokye Mohammed Adam, *et.al* (2017), M.Krishna Moorthy, *et.al* (2012).

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah responden generasi milenial yang ada di provinsi Jawa Timur. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) memiliki pengalaman bekerja selama 2 tahun, (2) memiliki pendapatan total minimal Rp 4.000.000/bulan, (3) berusia 27 – 42 tahun.

### Data Penelitian

Data penelitian ini bersifat data penelitian primer. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan melalui media sosial (*google form*) serta kuesioner diisi langsung oleh responden. Tujuan peneliti juga menggunakan *google form* agar dapat memperluas penyebaran *google form* pada wilayah yang sulit dilakukan penyebaran agar lebih efisien dalam hal biaya dan waktu.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen, yaitu perilaku perencanaan dana pensiun dan variabel independen yaitu *future orientation*, *demographic* (*income*, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan) dan *financial literacy*. serta variabel mediasi, yaitu *saving attitude*.

### Definisi Operasional Variabel Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyisihkan sebagian dananya sebagai tujuan hidup di masa depan. Moorthy., et al. (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun, yaitu perencanaan dan evaluasi kondisi keuangan, upaya mempersiapkan, dan kesiapan mental. Variabel perilaku perencanaan dana pensiun diukur menggunakan skala likert dengan lima pernyataan, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

### Future Orientation

Menurut Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa *future orientation* merupakan suatu tujuan yang dimiliki oleh setiap individu mengenai harapan masa depan agar dapat menentukan tujuan dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Moorthy., et al. (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *future orientation* yaitu cara pandang tentang masa depan, keinginan pensiun sejahtera, dan keinginan untuk memiliki informasi tentang pensiun. Variabel *future orientation* diukur menggunakan skala likert dengan lima pernyataan, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju,

(3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

### Financial Literacy

*Financial literacy* merupakan kemampuan dalam mengelolah informasi ekonomi dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun (Lusardi dan Mitchell, 2011). Lusardi dan Mitchell (2011) terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur *financial literacy*, yaitu konsep dasar ekonomi dan keuangan, transaksi sehari-hari dan diversifikasi risiko. Variabel *financial literacy* diukur menggunakan skala rasio yang terdiri atas jawaban benar (1) atau salah (0) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\sum \text{jawaban benar}}{\sum \text{total pertanyaan}} \times 100$$

Tabel kriteria responden berdasarkan total jawaban benar yang diberikan pada pertanyaan variabel *financial literacy* :

**Tabel 1 Frekuensi Skor Total Rasio Pengetahuan Keuangan**

Tingkat Pengalaman Keuangan	Kriteria
< 60%	Rendah
60% - 80%	Sedang
> 80%	Tinggi

Sumber: Chen dan Volpe (1998)

### Demographic

*Income* merupakan sebuah penghasilan yang didapatkan oleh seseorang selama melakukan pekerjaan. Pengukuran variabel *income* penelitian menggunakan skala

nominal dengan bantuan pengelompokan jumlah pendapatan yaitu : (1) Rp4.000.000, (2) Rp 4.000.000- Rp 6.999.999, (3) Rp 7.000.000 – Rp 9.999.999, (4) Rp 10.000.000 – Rp 12.999.999, (5) > Rp 13.000.000.

Pendidikan merupakan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang selama masa pendidikan. Variabel tingkat pendidikan dapat diukur dengan menggunakan skala ordinal berupa pilihan tingkat pendidikan, yaitu (1) SD, (2) SMP, (3) SMA, (4) Diploma/Sarjana, (5) Pascasarjana.

Jumlah Tanggungan dapat dikatakan sebagai jumlah anak atau jumlah tanggungan seseorang dalam satu keluarga yang bertempat tinggal bersama menjadi satu. Pengukuran diukur dengan menggunakan skala ordinal berupa pilihan jumlah tanggungan, yaitu (1) 0 orang, (2) 1 orang, (3) 2 orang, (4) 3 orang, (5) > 3 orang.

### ***Saving Attitude***

Kimiyaghalam., *et al.* (2017) *saving attitude* merupakan kesiapan dan kemampuan seseorang dalam menabung untuk mempersiapkan pensiun. Kimiyaghalam., *et al.* (2017) terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *saving attitude*, yaitu memenuhi kebutuhan hidup, motivasi menabung, jangka panjang, dan pengelolaan keuangan. Variabel *saving attitude* diukur menggunakan skala likert dengan lima pernyataan, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

### **Alat Analisis**

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi Partial Least Square (PLS) dengan metode SEM-PLS pada program WarpPLS 6.0 untuk menguji pengaruh variabel independen dan mediasi terhadap variabel dependen.

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan agar bisa memberi gambaran secara menyeluruh mengenai variabel penelitian berdasarkan jawaban yang telah diberikan oleh responden pada masing-masing pernyataan dalam kuesioner/*google form*. Berikut adalah skor rata-rata tanggapan responden pada masing-masing variabel :

**Tabel 2 Rata-rata Tanggapan Responden**

Variabel	Nilai Mean	Interpretasi
<b>Perilaku Perencanaan Dana Pensiun</b>	4,32	Sangat Baik
<i>Future Orientation</i>	4,53	Sangat Tinggi
<i>Financial Literacy</i>	83,35%	Tinggi
<i>Saving Attitude</i>	4,49	Sangat Tinggi

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata responden dalam variabel perilaku perencanaan dana pensiun sebesar 4,32 artinya responden pada variabel perilaku perencanaan dana pensiun memiliki interpretasi sangat

baik. Kemudian, secara keseluruhan rata-rata responden dalam variabel *future orientation* sebesar 4,53 artinya responden pada variabel *future orientation* memiliki interpretasi sangat tinggi. Kemudian, secara keseluruhan rata-rata responden dalam variabel *financial literacy* yaitu sebesar 83,35% responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan rata-rata responden memiliki interpretasi tinggi atau dengan kata lain sudah memiliki kemampuan *financial literacy*. Selain itu juga dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata responden dalam variabel *saving attitude* sebesar 4,49 artinya responden pada variabel *saving attitude* memiliki interpretasi sangat tinggi.

**Tabel 3 Tanggapan Responden Demographic**

Variabel	Indikator		Persentase Tanggapan Responden (%)
demographic	Tingkat Pendidikan	Diploma/Sarjana	69
	Jumlah tanggungan	2 orang	31
	Take Home Pay (per bulan)	Rp 4.000.000 – Rp6.999.999	68

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden dalam variabel *demographic* memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu diploma/ sarjana dan pascasarjana sebesar 77% (69% dan 8%), memiliki jumlah tanggungan lebih banyak memilih 2 orang sebesar 31% serta memiliki pendapatan (*income*) Rp 4.000.000 – Rp 6.999.999 sebesar 68%.

### ANALISIS INFERENSIAL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil pengujian dengan menggunakan PLS-SEM pada program WarpPLS 6.0 :

**Tabel 4 Hasil Estimasi Model**

Keterangan	Nilai Koefisien $\beta$	Pvalues	Hasil Pengujian $H_0$
FO → PPDP	0,43	<0,01	H <sub>1</sub> diterima
FL → PPDP	0,13	0,02	H <sub>2</sub> diterima
Income → PPDP	0,10	0,05	H <sub>3</sub> ditolak
T.PENDIK → PPDP	-0,05	0,20	H <sub>4</sub> ditolak
J.TANG → PPDP	-0,09	0,07	H <sub>5</sub> ditolak
FO → SA	0,61	<0,01	H <sub>6</sub> diterima
SA → PPDP	0,35	<0,01	
FL → SA	0,05	0,19	H <sub>7</sub> ditolak
SA → PPDP	0,35	<0,01	

Sumber : hasil WarpPLS 6.0

### Hipotesis 1

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai P-value variabel *future orientation* yaitu sebesar kurang dari 0,01 atau P-value lebih kecil dari

0.05 dan koefisien  $\beta$  sebesar 0,43. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *future orientation* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

**Hipotesis 2**

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai P-value variabel *financial literacy* yaitu sebesar 0,02 atau P-value lebih kecil dari 0.05 dan koefisien  $\beta$  sebesar 0,13. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

**Hipotesis 3**

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai P-value variabel *demographic (Income)* yaitu sebesar 0,05 atau P-value sama dengan 0.05 dan koefisien  $\beta$  sebesar 0,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *demographic (Income)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

**Hipotesis 4**

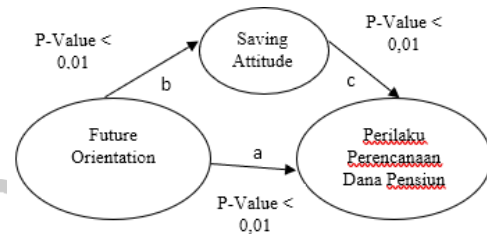
Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai P-value variabel *demographic (tingkat pendidikan)* yaitu sebesar 0,20 atau P-value lebih dari 0.05 dan koefisien  $\beta$  sebesar -0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *demographic (tingkat pendidikan)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

**Hipotesis 5**

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai P-value variabel *demographic (jumlah tanggungan)* yaitu sebesar 0,07 atau P-value lebih dari 0.05 dan koefisien  $\beta$  sebesar -0,09. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *demographic (jumlah tanggungan)*

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

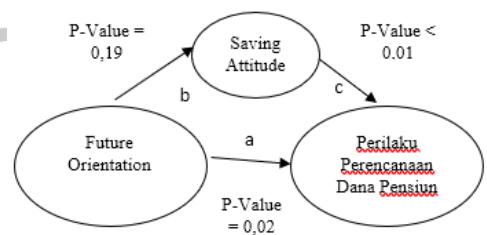
**Hipotesis 6**



**Gambar 3 Hasil Uji Variabel Mediasi**

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 3 dapat dilihat dari nilai P-value masing-masing variabel, sebagai berikut: (a) nilai P-value sebesar kurang dari 0,01 yang menunjukkan bahwa *future orientation* berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, (b) nilai P-value sebesar kurang dari 0,01 yang menunjukkan bahwa *future orientation* berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, (c) nilai P-value sebesar kurang dari 0,01 yang menunjukkan bahwa *saving attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal tersebut menunjukkan bahwa *saving attitude* memediasi *future orientation* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun secara parsial.

**Hipotesis 7**



**Gambar 4 Hasil Uji Variabel Mediasi**

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 4 dapat dilihat dari nilai *P-value* masing-masing variabel, sebagai berikut: (a) nilai *P-value* sebesar 0,02 yang menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, (b) nilai *P-value* sebesar 0,19 yang menunjukkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, (c) nilai *P-value* sebesar kurang dari 0,01 yang menunjukkan bahwa *saving attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal tersebut menunjukkan bahwa *saving attitude* secara tidak memediasi *financial literacy* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

#### ***R-Squared* ( $R^2$ )**

Berdasarkan Tabel 4 hasil estimasi model untuk *R-squared* dapat diketahui bahwa nilai *R-squared* ( $R^2$ ) variabel perilaku perencanaan dana pensiun sebesar 0,60. Hal ini menjelaskan bahwa 60% variabel perilaku perencanaan dana pensiun dipengaruhi oleh variabel *future orientation*, *financial literacy*, *demographic* (jumlah tanggungan, tingkat Pendidikan, *income*) dan *saving attitude*, sedangkan 40% dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### **Pembahasan Hipotesis 1**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *future orientation* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat *future orientation* yang dimiliki generasi milenial akan semakin baik perilaku tersebut dalam

merencanakan dana pensiun atau sebaliknya, semakin rendah tingkat *future orientation* yang dimiliki generasi milenial maka akan semakin buruk perilaku dalam merencanakan dana pensiun. Hasil pengujian hipotesis satu ini relevan dengan hasil penelitian Kimiyaghلام., et al. (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara orientasi masa depan (*future orientation*) terhadap perilaku perencanaan pensiun.

#### **Pembahasan Hipotesis 2**

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal ini bermakna bahwa semakin baik *financial literacy* seseorang, maka akan semakin baik pula perilaku perencanaan keuangannya. Hal ini membuktikan bahwa *financial literacy* sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu, dimana pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat mendorong seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan.

Generasi milenial yang memiliki pengetahuan pengelolaan keuangan tentunya akan dapat merencanakan pensiun dalam hidupnya serta akan memikirkan segala sesuatu yang akan terjadi pada kehidupannya di masa depan dan merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan, sehingga hal ini memungkinkan generasi milenial dapat memikirkan masa pensiunnya dan dapat merencanakan dana pensiunnya sejak dini saat sudah memasuki kerja. Hasil pengujian

hipotesis dua ini relevan dengan hasil penelitian Lusardi dan Mitchell (2011) bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif terhadap perencanaan dana pensiun.

### **Pembahasan Hipotesis 3**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *demographic (Income)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal ini bermakna bahwa tinggi atau rendahnya *income* yang di peroleh generasi milenial tidak mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun. Artinya berapapun pendapatan yang diperoleh tinggi atau rendahnya, mampu untuk merencanakan dana pensiun. Hasil pengujian hipotesis tiga ini tidak mendukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abu., et.al (2015) dalam penelitiannya menjelaskan pendapatan (*income*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun.

### **Pembahasan Hipotesis 4**

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *demographic (tingkat pendidikan)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal ini bermakna bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Tidak berpengaruhnya tingkat pendidikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dapat dimungkinkan karena di era digital saat ini, ada banyak kemudahan untuk mencari informasi sehingga tingkat pendidikan tidak menjadi variabel yang mempengaruhi seseorang dalam perilaku perencanaan dana pensiun. Hasil pengujian hipotesis keempat ini

tidak mendukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abu., et.al (2015) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun.

### **Pembahasan Hipotesis 5**

Hasil pengujian Hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel *demographic (jumlah tanggungan)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal ini bermakna bahwa perilaku perencanaan dana pensiun tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah tanggungan yang dimiliki generasi milenial dalam mengalokasikan dananya untuk masa pensiun. Hasil pengujian hipotesis lima ini tidak mendukung dengan hasil penelitian Adam., et al (2017) menjelaskan bahwa jumlah tanggungan menunjukkan hubungan signifikan dengan keuangan kesejahteraan pensiunan.

Generasi milenial yang memiliki jumlah tanggungan dua orang belum tentu bisa untuk mengatur pengelolaan keuangan agar lebih mudah dalam merencanakan dana pensiun karena kewajiban yang ditanggung seseorang dan dapat mengalokasikan sebagian dananya untuk perencanaan dana pensiun yang sejahtera sesuai dengan keinginan. Tetapi, masih banyak sebagian generasi milenial yang memiliki dua orang tanggungan masih belum bisa merencanakan dana pensiunnya di masa tua, sebab masih memikirkan tanggungan atau kewajiban lain yang masih di tanggung dikarenakan masih belum bisa mengatur pengelolaan keuangannya dengan baik.



## Pembahasan Hipotesis 6

Hasil pengujian hipotesis keenam menjelaskan bahwa variabel *saving attitude* memediasi pengaruh *future orientation* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa *future orientation* akan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun jika terdapat variabel yang dapat memediasi *future orientation*. Artinya *future orientation* secara langsung atau tidak secara langsung mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun, oleh karena itu harus ada *saving attitude* dari masing-masing individu agar dapat memiliki perilaku perencanaan dana pensiun yang baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *saving attitude* memediasi pengaruh *future orientation* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun secara parsial.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam perencanaan dana pensiun tidak hanya memiliki *future orientation*, tetapi juga harus didukung dengan *saving attitude* yang baik dalam pengelolaan keuangan sehingga generasi milenial dapat berperilaku dalam merencanakan dana pensiun yang lebih baik untuk masa depan. Hasil pengujian hipotesis enam ini relevan dengan hasil penelitian Kimiyaghalam, F., et al. (2017) menghasilkan sikap menabung sebagian memediasi hubungan orientasi masa depan (*future orientation*) dalam perilaku perencanaan pensiun.

## Pembahasan Hipotesis 7

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menjelaskan bahwa variabel *saving attitude* tidak memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Berdasarkan hasil estimasi model pada Gambar 4.9 dapat dilihat bahwa *financial literacy* akan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun jika terdapat variabel yang dapat memediasi *financial literacy*. Artinya *financial literacy* dapat secara langsung mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun karena dengan *financial literacy* yang baik dapat mempengaruhi seseorang dalam perencanaan dana pensiun.

Generasi milenial yang memiliki pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik maka akan semakin banyak pengetahuan tentang konsep dasar dan keuangan, transaksi sehari-hari, serta diversifikasi risiko dalam merencanakan dana pensiun dapat menjadi semakin baik. Selain itu, semakin tinggi pengetahuan pengelolaan keuangan yang dimiliki akan membuat generasi milenial menjadi yakin dalam sikap menabung karena didasari pada pengetahuan serta keterampilan keuangan yang dimiliki sehingga sikap menabung menjadi semakin baik. Hasil pengujian hipotesis tujuh ini tidak mendukung dengan hasil penelitian Kimiyaghalam., et al. (2017) menghasilkan sikap menabung memediasi hubungan literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan pensiun.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang sudah dilakukan oleh penelitian dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah disusun serta telah melakukan pembuktian atas hipotesis penelitian. Berikut kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut : (1) Hasil pengujian Hipotesis 1 membuktikan bahwa variabel *future orientation* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya semakin tinggi *future orientation* yang dimiliki seseorang maka semakin baik perilaku orang tersebut dalam merencanakan dana pensiun, (2) Hasil pengujian Hipotesis 2 membuktikan bahwa variabel *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya semakin tinggi *financial literacy* yang dimiliki seseorang akan semakin baik dalam merencanakan dana pensiun, Hasil pengujian. (3) Hipotesis 3 membuktikan bahwa *demographic (income)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya tinggi atau rendahnya *income* yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi dalam merencanakan dana pensiun, (4) Hasil pengujian Hipotesis 4 membuktikan bahwa *demographic* (tingkat pendidikan) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, (5) Hasil pengujian Hipotesis 5 membuktikan bahwa *demographic* (jumlah

tanggungan) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya perilaku perencanaan dana pensiun tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah tanggungan, (6) Hasil pengujian Hipotesis 6 membuktikan bahwa *saving attitude* memediasi secara parsial pengaruh *future orientation* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya *future orientation* yang tinggi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun menjadi semakin baik dan *future orientation* yang tinggi juga dapat mempengaruhi *saving attitude* menjadi semakin baik sehingga perilaku perencanaan dana pensiun menjadi semakin baik, (7) Hasil pengujian Hipotesis 7 membuktikan bahwa *saving attitude* secara tidak memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya *financial literacy* yang rendah secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun menjadi semakin tidak baik dan *financial literacy* yang rendah dapat mempengaruhi *saving attitude* menjadi semakin buruk sehingga perilaku perencanaan dana pensiun menjadi semakin tidak baik.

### **Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan penelitian saat ini yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut : (1) Responden tidak bersedia untuk mengisi kuesioner/*google form* karena tidak memiliki waktu yang banyak serta pertanyaan yang diajukan terlalu banyak, (2) Peneliti mengalami

kesulitan dalam memperoleh responden karena ruang lingkup dalam penyebaran kuesioner/google form termasuk luas yaitu seluruh wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur, (3) Berdasarkan nilai R-square perilaku perencanaan dana pensiun sebesar 60% maka 40% model dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

### Saran

Berdasarkan penelitian saat ini yang sudah dilakukan maka peneliti memberikan saran bagi pihak yang terkait. Berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti : (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan kuesioner/google form dalam memperluas ruang lingkup wilayah penelitian, (2) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan model penelitian saat ini dengan memasukkan variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, (3) Bagi masyarakat diharapkan dapat melakukan evaluasi keuangan untuk masa pensiun agar memiliki tujuan hidup yang jelas untuk hari tua nanti serta dapat menyiapkan tabungan untuk bebas financial di hari tua dalam perencanaan dana pensun.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abu, N. H. and Shaari, M. S. (2015). Demographic Factors Associated with Retirement Planning: A Study of Employees in Malaysian Health Sectors. *Asian Social Science*, 11(13): 108-116. <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v11n13p108>.
- Adam, A. M., Frimpong, S., & Boadu, M. O. (2017). Financial literacy and financial planning: Implications for financial well-being of retirees. *BEH - Business and Economic Horizons*, 13(2): 224-236. doi: <http://dx.doi.org/10.15208/beh.2017.17>.
- Adi, T. (2017). Dana pensiun dan generasi milenial. <https://analisis.kontan.co.id/>. [diakses pada 06 Oktober 2017].
- Brandstätter, H. (2005). The personality roots of saving- Uncovered from German and Dutch surveys. *Consumers, Policy and the Environment A Tribute to Folke Ölander*, 66-87. doi: 10.1007/0-387-25004-2\_4.
- Certified Wealth Managers' Association. (2019). *What is Wealth Management?* <https://www.cwma.or.id/>. [diakses pada 18 Oktober 2019].
- Chen, H dan Volpe, R.P. (1998). An Analysis of Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2): 107-128.
- Kimiyaghalam, F., Mansori, S., & Safari, M. (2017). Parents ' Influence on Retirement Planning in Malaysia Parents ' In fl uence on Retirement Planning in Malaysia. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 45(3): 315-325. doi: 10.1111/fcsr.12203.
- Kimiyaghalam, F., Mansori, S., & Safari, M. (2017). The Effects of Behavioral Factors on Retirement Planning in

- Malaysia. *Researchgate*, pp. 1-35.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy and Retirement Planning in The United States. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4): 509–525. doi:10.1017/S147474721100045X.
- Moorthy, M. K. and Kai, N. Z. (2012). A study on the Retirement Planning Behavior of Working Individuals in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences* April 2012, 1(2): 54-72.
- Peter Garlans Sina. (2014). *Think Wisley in Personal Finance*. Yogyakarta: Penerbit *Real Books*.
- PT. Bank HSBC Indonesia. (2019). Mau menikmati *crazy rich retirement?* <https://www.hsbc.co.id/>. [diakses pada 18 Oktober 2019].
- Rita, M. R & Kusumawati, R (2010). Pengaruh Variabel Sosiodemografi dan Karakteristik Finansial Terhadap Sikap, Norma Subjektif dan Control Perilaku menggunakan Kartu Kredit : Studi Pada Pegawai di UKSW Salatiga, 109-128.